

BAB V

KESIMPULAN

Dalam *Pergolakan* terdapat berbagai ragam watak tokoh. Perbedaan watak tokoh yang muncul di antara tokoh disebabkan masing-masing tokoh memiliki latar belakang dan tujuan hidup yang berbeda. Perbedaan itu juga disebabkan adanya peran tokoh yang berbeda.

Tokoh-tokoh dalam Novel *Pergolakan* dapat dibedakan atas peran masing-masing tokoh. Dalam novel ini tokoh protagonis diperankan Guru Salam, sedangkan tokoh antagonis diperankan Haji saleh dan Nurdin. Yang termasuk tokoh bawahan antara lain Aisah, sahabat Guru salam dan penduduk.

Penampilan para tokoh itu dapat ditelusuri melalui cara yang digunakan pengarang. Penokohan dalam *Pergolakan* dilakukan dengan cara analitik dan dramatik. Dalam cara analitik pengarang langsung melukiskan watak tokoh-tokohnya. Sedangkan dalam cara analitik tokoh-tokoh ditampilkan melalui tindakan, ucapan, penggambaran lingkungan tokoh dan penilaian tokoh lain.

Selain itu penokohan dalam novel *Pergolakan* dilakukan juga dengan cara pemberian nama. Nama-nama tokoh dalam novel ini digunakan sebagai simbol dari watak,

kebiasaan, peran dan kedudukan tokoh dalam menunjang permasalahan cerita.

Nama yang digunakan pengarang bukan hanya sekedar pembeda antara tokoh yang satu dengan tokoh yang lain. Nama-nama itu mengandung makna yang baik, yang dapat mencerminkan watak tokoh. Walaupun ada juga tokoh yang memiliki nama baik, tetapi watak buruk. Hal ini sebabkan karena adanya pengaruh dari lingkungan atau peran masing-masing tokoh. Dari nama atau gelar tokoh itu dapat ditelusuri bagaimana perwatakan tokohnya.

Gelar guru di depan nama Salam sangat mempengaruhi penampilan tokoh tersebut. Gelar guru menuntut Guru Salam harus mengutamakan pendidikan ke arah kebaikan. Guru Salam harus dapat menghindari diri dari perbuatan yang tidak baik dan selalu bertolak dari dasar kasih sayang. Kesempurnaan penokohan Guru Salam menjadikan tokoh ini sebagai pembawa amanat yang dimaksudkan pengarang. Guru adalah lambang kemajuan dan pendidik.

Gelar haji tidak selamanya mencerminkan tokoh yang memiliki watak baik. Penampilan Haji Saleh sangat bertolak belakang dengan gelar yang disandangnya. Walaupun ia taat dalam beribadah, tetapi di sisi lain tidak dapat menghilangkan kebiasaan yang bertentangan dengan agama yang dianut. Sebagai pemimpin, Haji Saleh tidak mencer-

minkan jiwa kepemimpinannya. Haji Saleh adalah simbol seorang pemimpin yang terbelakang dan tertutup.

Nurdin yang memiliki nama yang baik, ternyata tidak memiliki watak yang baik sesuai dengan namanya. Ia malah menentang kebenaran. Perannya sebagai pemimpin Kelompok PKI ternyata menuntut wataknya yang bertolak belakang dengan namanya. Nurdin simbol dari pemuda yang selalu ingin berontak, untuk menentukan jalan hidupnya sendiri.

Aisah yang memiliki kesamaan nama dengan Aisah Istri Nabi, menjadikan dirinya sebagai anak dan istri yang baik. Di lingkungan sosialnya ia terkenal aktif dan berpikiran maju. Sebagai anak ia patuh dan taat pada orang tua. Sebagai isteri, ia adalah isteri yang patuh dan taat pada suami, walaupun suaminya bukanlah orang yang dicintai.

Pada umumnya nama-nama yang diberikan pengarang memiliki makna yang baik. Adanya pertentangan antara nama dan watak tokoh tidak berarti makna nama itu pun berbeda. Nama tokoh relatif tetap, sedangkan yang dapat berubah adalah keadaan fisik dan psikis, kebiasaan dan gaya bicara tokoh.

Makna keseluruhan cerita ini ditentukan pula oleh unsur-unsur cerita lainnya. Ada unsur yang berhubungan timbal balik dan ada pula yang berhubungan searah. Sudut

pandang dan gaya bahasa, keduanya saling berhubungan dan mendukung untuk mengungkapkan alur, penokohan dan latar. Sedangkan alur, penokohan dan latar saling berhubungan dan sama-sama berfungsi untuk mewarnai tema dan amanat.

DAFTAR PUSTAKA